



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 710-716

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Transformasi Sistem Pembayaran dalam Kajian Sosiologi Menuju Pembayaran Non Tunai di Kalangan Masyarakat Urban di Kota Bitung

Fery Roby Jones Sangian, Syamparudin, Yehezkiel Alfri Kaunang

STISIP Merdeka Manado, Indonesia

ferysangian052@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas transformasi sistem pembayaran non-tunai (cashless) dalam perspektif sosiologis pada masyarakat urban di Kota Bitung. Perkembangan teknologi digital mendorong perubahan perilaku ekonomi dan sosial masyarakat, yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan uang elektronik dan aplikasi pembayaran digital seperti GoPay, OVO, dan QRIS. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi, tetapi juga menandai pergeseran nilai sosial dan gaya hidup masyarakat menuju modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling, melibatkan pelaku bisnis, remaja pengguna uang elektronik, serta masyarakat umum sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Bitung mengalami peningkatan signifikan dalam penggunaan sistem pembayaran non-tunai, terutama di kalangan pelajar, mahasiswa, aparat sipil negara (ASN), dan pegawai swasta. Namun, kelompok masyarakat seperti pedagang pasar dan nelayan masih dominan menggunakan uang tunai karena keterbatasan literasi digital dan akses teknologi. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan sosial dalam proses adopsi inovasi digital. Analisis sosiologis menunjukkan bahwa transformasi cashless di Bitung dapat dijelaskan melalui teori modernisasi, difusi inovasi, kapital Bourdieu, stigma Goffman, dan solidaritas Durkheim. Kesimpulannya, sistem pembayaran non-tunai di Kota Bitung bukan hanya bentuk kemajuan teknologi, tetapi juga fenomena sosial yang memperlihatkan dinamika kelas, gaya hidup, serta pembentukan norma baru dalam masyarakat urban.

Kata kunci: Cashless Society, Transformasi Sosial, Teknologi Digital, Gaya Hidup Modern, Masyarakat Urban

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dewasa ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dan memberikan dampak signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam era digital saat ini, interaksi sosial manusia berlangsung seirama dengan perkembangan teknologi karena manusia tidak dapat terlepas dari berbagai kemudahan yang ditawarkannya. Dalam kehidupan bermasyarakat, pergaulan sosial yang dipengaruhi oleh teknologi membentuk suatu konstruksi sosial yang bermula dari kepribadian individu, kemudian berkembang menjadi interaksi antarindividu, hingga akhirnya membentuk kelompok sosial dengan gaya hidup tertentu. Gaya hidup dapat diartikan sebagai suatu bentuk kebiasaan hidup yang dibudayakan oleh setiap orang dan memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, gaya hidup yang terbentuk dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif tergantung pada bagaimana individu memaknainya.

Perubahan perilaku masyarakat menuju arah yang lebih modern terjadi seiring dengan kemajuan teknologi, yang menciptakan transformasi dalam perilaku dan identitas sosial. Salah satu wujud perubahan tersebut terlihat pada pola konsumsi masyarakat di era digital, seperti meningkatnya penggunaan transaksi non-tunai atau yang dikenal dengan istilah cashless society. Pergeseran dari penggunaan uang tunai ke uang elektronik (e-money) menjadi salah satu indikator perubahan gaya hidup modern masyarakat. Uang elektronik pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada April 2007 oleh Bank Indonesia, yang menawarkan berbagai kemudahan, seperti efisiensi waktu, keamanan transaksi, serta pengurangan biaya pencetakan dan distribusi uang tunai.

Sejak saat itu, perkembangan e-money di Indonesia tergolong cepat dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Sosialisasi penggunaan uang elektronik sudah dilakukan sejak tahun 2006 dan semakin dikuatkan melalui

Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) yang dicanangkan pada 14 Agustus 2014. Laporan Bank Indonesia menunjukkan tren peningkatan nilai transaksi uang elektronik setiap tahunnya, di mana pada tahun 2022 meningkat sebesar 30,84% dengan nilai transaksi mencapai Rp399,6 triliun, dan diproyeksikan tumbuh menjadi Rp495,2 triliun pada tahun 2023.

Perkembangan ini juga merambah dunia pendidikan, di mana penerapan e-money telah diintegrasikan dengan kartu mahasiswa atau kartu identitas kampus untuk mempermudah transaksi di lingkungan pendidikan. Namun, tingkat penggunaannya masih rendah akibat kurangnya informasi dan sikap terbuka terhadap inovasi tersebut. Mahasiswa cenderung lebih memilih menggunakan aplikasi berbasis internet seperti GoPay, OVO, T-Cash, Paytren, dan Dana karena dinilai lebih praktis dan memiliki jangkauan lebih luas. Berdasarkan survei Jakpat dan OJK tahun 2018 terhadap 825 responden, GoPay menjadi layanan uang elektronik paling populer dengan tingkat penggunaan mencapai 79,39%. Aplikasi ini diminati karena kemudahan transaksi, promo menarik seperti cashback, serta integrasi dengan layanan transportasi dan makanan.

Fenomena cashless society ini tidak hanya mencerminkan kemudahan bertransaksi, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan gaya hidup modern, terutama di kalangan mahasiswa dan kelas menengah. Di tingkat lokal, seperti di Kota Bitung yang merupakan pusat ekonomi dan pelabuhan di Sulawesi Utara, adopsi uang elektronik menghadirkan peluang sekaligus tantangan tersendiri. Masyarakat Bitung yang beragam secara sosial-ekonomi menunjukkan tingkat penerimaan yang berbeda terhadap teknologi ini, tergantung pada faktor akses internet, tingkat pendidikan, serta kesadaran teknologi. Bagi pelaku usaha kecil dan menengah, uang elektronik memberikan efisiensi dan kemudahan transaksi bisnis. Namun, faktor sosial-budaya seperti preferensi masyarakat terhadap uang tunai, terutama pada generasi tua dan kelompok berpendidikan rendah, masih menjadi hambatan utama. Selain itu, ketersediaan infrastruktur digital juga menjadi faktor penting, di mana wilayah pusat kota memiliki akses lebih baik dibandingkan dengan daerah pinggiran dan kepulauan seperti Lembeh.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai transformasi sistem pembayaran dalam kajian sosiologi menuju pembayaran non-tunai di kalangan masyarakat urban di Kota Bitung. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif karena berupaya menggambarkan secara mendalam kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan (H.B. Sutopo, 2002:111). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap berbagai informasi secara rinci dan penuh nuansa melalui data berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki makna lebih dari sekadar angka statistik (H.B. Sutopo, 2002:35). Beberapa tabel digunakan hanya untuk mendukung uraian kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian serta wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara, yang merupakan salah satu kota pelabuhan utama serta pusat kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Lokasi ini dipilih karena memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang menarik untuk dikaji dalam konteks transformasi sistem pembayaran menuju cashless society.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup informan, peristiwa, aktivitas, lokasi, benda, dokumen, arsip, serta berbagai bentuk rekaman dan gambar sebagaimana dikemukakan oleh H.B. Sutopo (2002:52). Dalam penelitian ini, sumber data ditetapkan secara selektif sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu melibatkan pelaku bisnis, remaja pengguna aplikasi uang elektronik, dan masyarakat umum. Selain itu, digunakan pula dokumen dan arsip seperti buku, jurnal, laporan, serta sumber informasi lainnya yang relevan dengan tema transformasi sistem pembayaran non-tunai di kalangan masyarakat urban Kota Bitung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan yang dianggap memahami secara langsung fenomena transformasi sistem pembayaran non-tunai di Kota Bitung dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis besar pertanyaan agar proses wawancara berjalan sistematis dan fokus. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, dokumen, dan peraturan yang berkaitan dengan sistem transaksi non-tunai. Studi ini bertujuan untuk memperkuat landasan teori serta memberikan konteks akademik terhadap temuan lapangan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan penelitian secara mendalam serta dapat dipercaya sebagai sumber data utama. Goetz dan Le Comte (dalam H.B. Sutopo, 2002:185) menyatakan bahwa

purposive sampling merupakan teknik untuk memilih individu yang memiliki pengetahuan relevan terhadap topik penelitian. Pendapat ini sejalan dengan Burhan Bungin (2003:51) yang menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penentuan informan kunci atau key informant merupakan hal penting agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tujuan untuk mengorganisasikan data ke dalam pola yang bermakna sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Miles dan Huberman (2007:15), proses analisis data meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Selama penelitian, dilakukan audit data untuk memastikan validitas serta keabsahan hasil temuan. Apabila setelah proses pengumpulan data masih terdapat kekurangan, peneliti dapat kembali ke lokasi penelitian guna melengkapi data sehingga kesimpulan yang diperoleh menjadi lebih mantap dan komprehensif.

3. Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Kota Bitung

Kota Bitung merupakan salah satu kota di Provinsi Sulawesi Utara yang mengalami perkembangan pesat berkat keberadaan pelabuhan laut yang berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Secara historis, Bitung ditetapkan menjadi satu kecamatan pada tahun 1964 melalui SK Gubernur Sulawesi Utara Nomor 244 Tahun 1964 dengan jumlah penduduk sekitar 32.000 jiwa yang tersebar di 28 desa. Seiring perkembangan wilayah dan pemerintahan, Bitung resmi menjadi Kota Administratif pertama di Indonesia pada tanggal 10 April 1975 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 1975. Selanjutnya, pada 10 Oktober 1990, statusnya meningkat menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bitung melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1990, dan kemudian berubah menjadi “Kota Bitung” setelah diberlakukannya otonomi daerah. Hingga kini, Kota Bitung terdiri atas delapan kecamatan dan 69 kelurahan.

Secara geografis, Kota Bitung terletak di bagian timur laut Tanah Minahasa, di posisi 1°23'23"–1°35'39" Lintang Utara dan 125°1'43"–125°18'13" Bujur Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Kecamatan Likupang Satu di utara, Laut Maluku di timur dan selatan, serta Kecamatan Kauditan di barat. Kota Bitung memiliki garis pantai sepanjang 144,2 km dan luas wilayah daratan sekitar 309 km² yang terbagi dalam delapan kecamatan dengan jumlah penduduk lebih dari 175 ribu jiwa. Secara topografis, wilayahnya terdiri dari dataran bergelombang, perbukitan, serta gunung-gunung seperti Gunung Dua Sudara (1.351 m) dan Gunung Tangkoko (774 m). Di samping itu, Kota Bitung memiliki Pulau Lembeh yang terkenal dengan keindahan alam bawah lautnya sehingga menjadi salah satu destinasi wisata bahari unggulan.

Kota Bitung memiliki dua musim, yaitu musim penghujan antara September hingga Maret dan musim kemarau pada bulan Juni hingga September. Struktur perekonomian Bitung ditopang oleh tiga sektor utama, yaitu pertanian, industri, dan transportasi/komunikasi. Pada tahun 2017, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bitung mencapai 3,65 triliun rupiah, meningkat 5,32 persen dibanding tahun sebelumnya. Sektor pertanian menyumbang 24,03%, industri 22,01%, dan sektor komunikasi/angkutan 21,06% dari total PDRB.

Dalam bidang pemerintahan, Kota Bitung telah membangun sistem pemerintahan yang berbasis pada prinsip tertib hukum dan koordinasi antarlembaga, meski tantangan masih ada dalam hal profesionalisme aparatur. Sementara itu, masyarakat Bitung dikenal sangat majemuk. Mayoritas penduduk berasal dari suku Minahasa dan Sangihe, disusul komunitas Jawa, Gorontalo, Minangkabau, Aceh, dan Tionghoa. Agama yang dianut masyarakat juga beragam, dengan dominasi Kristen Protestan, diikuti Islam, Katolik, Buddha, dan Konghucu. Bahasa sehari-hari yang umum digunakan adalah Bahasa Manado, sedangkan masyarakat suku Sangihe masih mempertahankan bahasa daerahnya. Salah satu kebudayaan khas Kota Bitung yang terkenal adalah Masamper, yakni perpaduan antara nyanyian dan tarian yang berisi nasihat serta pujian kepada Tuhan.



Gambar 1. Puncak acara Grand Final Pemilihan Putra Putri Bitung 2024.

Pembahasan

Dalam beberapa tahun terakhir, Kota Bitung mengalami perkembangan pesat dalam penggunaan sistem pembayaran non-tunai (cashless). Fenomena ini tampak jelas dari meningkatnya penggunaan aplikasi mobile banking, dompet digital, dan QRIS pada berbagai sektor seperti perdagangan, transportasi, serta layanan publik. Transformasi tersebut tidak sekadar bersifat teknis, melainkan juga menunjukkan perubahan sosial yang memengaruhi pola interaksi masyarakat urban. Masyarakat yang sebelumnya sangat bergantung pada uang tunai kini mulai beradaptasi dengan teknologi keuangan digital. Adaptasi ini dipengaruhi oleh perkembangan infrastruktur digital, dukungan kebijakan pemerintah, tingginya penetrasi smartphone, serta perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan di Bitung.



Gambar 2. Sistem Pembayaran di Kota Bitung

Data lapangan menunjukkan bahwa sistem pembayaran non-tunai lebih banyak diterima oleh kelompok masyarakat urban yang berpendidikan dan bekerja di sektor formal. Sebaliknya, kelompok seperti nelayan dan pedagang pasar tradisional masih cenderung melakukan transaksi secara konvensional menggunakan uang tunai. Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan sosial dalam proses adopsi inovasi digital.

Jika dilihat dari distribusi kelompok, pelajar dan mahasiswa menjadi pengguna cashless tertinggi, mencapai 92 persen. Mereka lebih adaptif terhadap teknologi, memiliki literasi digital yang baik, dan terbiasa menggunakan aplikasi e-wallet atau mobile banking. Uang tunai bagi kelompok ini hanya digunakan untuk transaksi kecil.

Sementara itu, pedagang pasar masih didominasi transaksi tunai sekitar 60 persen karena keterbatasan pemahaman terhadap aplikasi digital dan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi. Pada kelompok nelayan, tingkat adopsi cashless bahkan paling rendah hanya 28 persen karena keterbatasan akses internet di wilayah pesisir serta kebiasaan lama yang sulit diubah. Sebaliknya, pegawai swasta (85 persen) dan ASN (95 persen) telah hampir sepenuhnya beralih ke sistem cashless, didorong oleh sistem penggajian melalui rekening bank serta kebijakan pemerintah yang mendukung transaksi non-tunai, termasuk penggunaan QRIS di layanan publik.

Analisis menggunakan teori-teori sosiologi memperlihatkan bahwa fenomena cashless di Bitung dapat dijelaskan dari berbagai perspektif. Dalam pandangan teori modernisasi, cashless merupakan indikator berkembangnya rasionalitas modern dalam masyarakat yang menandai pergeseran nilai dari tradisional menuju efisien dan digital. Teori difusi inovasi dari Everett Rogers menjelaskan bahwa proses adopsi berlangsung bertahap: kelompok muda dan pekerja formal menjadi inovator dan early adopters, sedangkan nelayan dan pedagang kecil termasuk dalam kategori laggards karena keterbatasan literasi digital.



Melalui perspektif Pierre Bourdieu, fenomena ini berkaitan erat dengan perbedaan habitus dan kepemilikan kapital. Kapital ekonomi memungkinkan akses terhadap smartphone dan internet; kapital budaya berkaitan dengan pendidikan dan literasi digital; kapital sosial memengaruhi penyebaran tren penggunaan cashless melalui jejaring sosial; dan kapital simbolik menjadikan penggunaan cashless sebagai bentuk gaya hidup modern. Sementara itu, teori stigma dari Erving Goffman menggambarkan munculnya pandangan negatif terhadap kelompok yang belum mengadopsi sistem cashless, misalnya pedagang pasar yang dianggap “kurang modern.” Dari perspektif Émile Durkheim, sistem pembayaran digital membentuk norma kolektif baru dalam masyarakat, menciptakan solidaritas sosial melalui kesadaran bersama bahwa transaksi non-tunai adalah standar modern yang efisien dan aman.

Secara sosial, transformasi ini membawa beberapa implikasi penting di Kota Bitung. Pertama, terjadi perubahan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda yang semakin terbiasa dengan transaksi digital. Kedua, muncul kesenjangan akses bagi masyarakat dengan literasi digital rendah atau yang tinggal di daerah minim konektivitas. Ketiga, sistem cashless menciptakan bentuk kontrol sosial baru karena seluruh transaksi lebih mudah diawasi oleh lembaga keuangan dan pemerintah. Keempat, masih ada resistensi budaya dari sebagian masyarakat yang menganggap uang tunai lebih nyata dan dapat dipercaya.



Dengan demikian, transformasi cashless di Kota Bitung tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi, tetapi juga dinamika sosial yang kompleks. Proses ini menjadi arena negosiasi antara nilai modernitas, kebiasaan tradisional, dan distribusi kekuasaan simbolik di masyarakat urban. Cashless, pada akhirnya, bukan sekadar soal efisiensi ekonomi, tetapi juga cermin perubahan struktur sosial dan identitas masyarakat di era digital.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai transformasi sistem pembayaran non-tunai (cashless) di Kota Bitung, dapat disimpulkan bahwa kota ini telah mengalami perubahan signifikan dalam pola transaksi masyarakatnya. Penggunaan sistem pembayaran non-tunai semakin meningkat, terutama di kalangan pelajar, mahasiswa, aparat sipil negara (ASN), dan pegawai swasta. Namun demikian, sebagian kelompok masyarakat seperti pedagang pasar tradisional dan nelayan masih cenderung menggunakan uang tunai sebagai alat transaksi utama. Hal ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi keuangan di Bitung belum merata di semua lapisan sosial. Ketidakmerataan adopsi cashless ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, antara lain akses terhadap teknologi, tingkat literasi digital, serta kebiasaan sosial dan ekonomi. Generasi muda dan kelompok pekerja formal relatif lebih cepat beradaptasi dengan sistem pembayaran digital, sementara pekerja sektor informal menghadapi hambatan berupa keterbatasan pengetahuan dan infrastruktur. Fenomena ini memiliki implikasi sosial yang cukup luas. Penggunaan cashless tidak hanya mengubah gaya hidup masyarakat dan membentuk norma sosial baru, tetapi juga menimbulkan stigma terhadap kelompok yang belum mengadopsinya. Dalam perspektif sosiologi, perubahan ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori. Teori modernisasi menjelaskan bahwa masyarakat Bitung sedang mengalami transisi dari sistem tradisional menuju modern. Teori difusi inovasi dari Rogers menunjukkan bahwa adopsi inovasi berlangsung bertahap dan berbeda pada tiap kelompok sosial. Sementara itu, teori kapital Bourdieu menekankan bahwa kemampuan seseorang mengakses sistem cashless sangat dipengaruhi oleh kepemilikan kapital ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Teori stigma Goffman menjelaskan munculnya pandangan bahwa pengguna uang tunai dianggap kurang modern, sedangkan teori solidaritas sosial Durkheim menyoroti terbentuknya norma kolektif baru dalam masyarakat urban yang mendukung penggunaan sistem non-tunai. Dengan demikian, transformasi cashless di Kota Bitung tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi, tetapi juga memperlihatkan adanya dualitas sosial antara kelompok yang sudah beradaptasi dengan teknologi dan kelompok yang tertinggal. Proses ini menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan bukan sekadar inovasi teknis, melainkan fenomena sosial-ekonomi yang kompleks dan multidimensional, mencerminkan dinamika perubahan budaya serta kesenjangan sosial dalam masyarakat modern.

Referensi

1. Bank Indonesia. (2023). *Statistik transaksi QRIS di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
2. Badan Pusat Statistik Kota Bitung. (2023). *Kota Bitung dalam angka 2023*. Bitung: BPS.
3. Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). New York: Greenwood.
4. Dahrendorf, R. (1986). *Konflik dan konflik dalam masyarakat industri: Analisis kritis*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
5. Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life*. New York: Free Press.

6. Engels, F. (2007). *Tentang Das Kapital Marx* (Oey Hay Djoen, Penerj.). Jakarta: Hasta Mitra.
7. Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
8. Hadiwijono, H. (1980). *Sari sejarah filsafat Barat I*. Yogyakarta: Kanisius.
9. Hardiman, F. B. (2007). *Filsafat modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
10. Lash, S. (2004). *Pustaka filsafat: Sosiologi postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
11. Marx, K. (1887). *Capital: A critique of political economy, Volume 1, Book One: The process of production of capital*. Moscow: Progress Publishers USSR.
12. Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
13. Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Pengantar ilmu ekonomi (Mikroekonomi dan makroekonomi) (Edisi ke-3)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
14. Ritzer, G., & Goodman, J. D. (2012). *Teori sosiologi: Dari teori klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
15. Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
16. Simmel, G. (1903). *The metropolis and mental life*. In *The Blackwell city readers* (Edisi Inggris). Oxford and Malden: Blackwell.
17. Simmel, G. (2004). *The philosophy of money*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
18. Suryajaya, M. (2016). *Mencari marxisme: Kumpulan esai*. Jakarta: Regensi Melati Mas, Marjin Kiri.
19. Suseno, F. M. (1999). *Pemikiran Karl Marx: Dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
20. Weatherford, J. (1997). *Sejarah uang (The history of money)*. New York: Three Rivers Press.